

Info Artikel:

Diterima 01/01/2013

Direvisi 12/01/2013

Dipublikasikan 01/03/2013

TEKNIK BERMAIN PERAN PADA LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN *SELF-ESTEEM*

Addahri Hafidz Awlawi¹,

The discovery from this research are: (1) condition of self-esteem of high school students in particular 8 students experiment is still relatively low. (2) There were significant differences between students' Self-Esteem in pre-test and post-test from Experimental group. (3) There was no significant differences between Self-Esteem in pre-test and post-test from control group students. (4) There were significant differences between students' Self-Esteem in post-test from Control group and post-test from Experimental group. Based on the discovery above, we can conclude that implemeting role playing is effective to be used in group guidance service to increase students' Self-Esteem. This research shows that is important to apply role playing in group guidance service that espoused with supervision from teacher and counselor at school, so that it can increase students' Self-Esteem.

Keyword: *Role Playing, Group Guidance, Self Esteem*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga peserta didik mampu memberdayakan segenap potensi kemanusiaan dan pencapaian harkat dan martabatnya.

Pendidikan tidak hanya berperan sebagai pengembangan potensi peserta didik, tetapi pendidikan juga membantu peserta didik untuk keluar dari permasalahan-permasalahan yang menghambat perkembangan potensinya. Bahkan pendidikan sangat urgen dalam menjaga potensi peserta didik agar bermanfaat dalam pencapaian harkat dan martabat sebagai manusia.

Aktor utama dalam pendidikan adalah tenaga pendidik, yang memiliki peran sentral dalam mengembangkan, memperbaiki, dan menjaga potensi peserta didik. Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 1 butir 6 menyebutkan:

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyawara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta ber partisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Berdasarkan undang-undang tersebut sudah dapat kita pahami bahwa yang disebut

pendidik yang menyelenggarakan pendidikan adalah orang-orang yang berkualifikasi seperti guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyawara, tutor, instruktur, dan fasilitator yang masing-masing pendidik ini berperan dalam mengembangkan segenap potensi yang ada pada diri peserta didik. Pendidik yang disebutkan dalam undang-undang tersebut, memiliki wilayah kerja masing-masing yang secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu wilayah formal dan wilayah non-formal.

Guru, dosen, konselor merupakan pendidik yang langsung turun pada wilayah formal yaitu pada satuan pendidikan mulai dari sekolah dasar, sekolah lanjutan pertama, sekolah lanjutan tingkat atas dan perguruan tinggi. Sedangkan untuk pamong belajar, widyawara, tutor, instruktur, dan fasilitator lebih diprioritaskan memiliki wilayah pendidikan non-formal, seperti LPK, tempat kursus dan sebagainya.

Dalam hal ini penulis lebih menitik beratkan kepada konselor yang merupakan salah satu pendidik yang mengemban amanah luar biasa dalam mengembangkan potensi peserta didik. Setidaknya ada lima fungsi konselor atau guru BK (guru BK yang berlatar belakang S1 bimbingan konseling, tapi tidak disertai dengan PPK atau pendidikan profesi konselor) yaitu fungsi pencegahan, fungsi pengembangan, fungsi perbaikan atau reparasi, fungsi pemeliharaan, dan fungsi perlindungan atau

¹Mahasiswa BK Pascasarjana, Jurusan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang:2011

advokasi terhadap segenap potensi yang dimiliki oleh siswa.

Tugas dan peranan guru BK atau konselor terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 27 Tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor. Tugas-tugas guru BK/konselor adalah untuk mendukung perkembangan pribadi dari para pelajar sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat dan kepribadian mereka, khususnya untuk membantu peserta didik memahami dan mengevaluasi informasi dunia kerja dan membuat pilihan-pilihan terkait pekerjaan. Layanan dapat meliputi pengumpulan informasi, orientasi, berbagai informasi, rujukan, penempatan dalam sebuah program pendidikan khusus, kunjungan rumah, dukungan bidang studi khusus, konseling berbasis kelompok dan personal, serta mediasi.

Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang bimbingan belajar dan bimbingan karir, melalui berbagai jenis kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Peraturan pemerintah No 20 tahun 2008 memberikan pemahaman bahwa guru BK sebagai pendidik di sekolah berperan dalam mengembangkan dan memandirikan *klien* sesuai dengan keadaan diri *klien* itu sendiri. Jika guru BK dapat melaksanakan tugas, fungsi dan tanggung jawabnya dengan baik, maka dapat dipastikan siswa di sekolah juga akan berkembang sesuai dengan kemampuannya dan akan memiliki rasa percaya diri yang positif, sehingga kondisi tersebut dapat mendukung siswa untuk bisa berprestasi.

Guru BK memiliki berbagai alat untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik. Wujud nyatanya adalah dengan memberikan layanan-layanan yang ada dalam bimbingan konseling, seperti layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan konseling individu, layanan konseling kelompok, layanan bimbingan kelompok, layanan penguasaan konten, layanan mediasi, layanan konsultasi, dan layanan advokasi.

Salah satu layanan yang menjadi primadona dari kesembilan layanan tersebut adalah layanan bimbingan kelompok. Di mana layanan bimbingan kelompok ini di laksanakan dalam bentuk kelompok yang terdiri dari 8-12 anggota kelompok dan membahas satu topik yang berada diluar diri individu, dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Adapun tujuan dari bimbingan kelompok adalah belajar memahami diri sendiri dan orang lain, memperoleh pemahaman tentang diri

sendiri dan perkembangan identitas diri yang berkeunikan, menemukan berbagai kemungkinan cara menghadapi persoalan-persoalan perkembangan dan mengentaskan konflik-konflik tertentu dan meningkatkan kemampuan mengontrol diri sendiri, kemandirian dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain (Elida Prayitno, 2007:2).

Melihat peran dan fungsi dari bimbingan kelompok itu sendiri sangatlah penting dalam mengembangkan potensi individu yang belum dikembangkan atau mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh individu serta memelihara potensi yang sedang berkembang khususnya hal-hal yang berkaitan dengan persoalan tentang diri sendiri mulai dari pemahaman tentang diri sendiri sampai peningkatan kepercayaan diri individu.

Manusia adalah makhluk fenomenal yang mendiami bumi ini. Ia diciptakan dengan segala keistimewaan dibandingkan makhluk-makhluk lainnya. Manusia lahir tanpa bekal pengetahuan sedikitpun, namun dikemudian hari memiliki intelegensi yang mengungguli makhluk lainnya. Melalui interaksi sosial, manusia dapat belajar bagaimana mengkomunikasikan dan mengekspresikan sesuatu secara *genuine*, sehingga orang lain mudah menangkap dan memahami pesan yang hendak disampaikan. Manusia selaku makhluk individual diciptakan oleh Allah secara unik, tidak ada dua orang yang sama persis dalam bentuk wajah maupun sifat-sifatnya. Allah menegaskan di dalam surat :

Artinya 6. Hai manusia, Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu yang Maha Pemurah. 7. Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh) mu seimbang, 8. Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu.

Berkaitan dengan peran dan fungsi dari bimbingan kelompok maka melirik pada kenyataannya beberapa hasil penelitian terdahulu menemukan dampak dari rendahnya rasa percaya diri. Damon (dalam Santrock, 2003:339) menyatakan konsekuensi dari rendahnya tingkat rasa percaya diri pada sebagian besar remaja, yaitu menyebabkan ketidaknyamanan secara emosional yang bersifat sementara. Tetapi bagi beberapa remaja, rendahnya rasa percaya diri bisa menyebabkan depresi, bunuh diri, *anoreksia nervosa*,

delinkuensi, dan masalah penyesuaian diri lainnya.

Oleh karena itu bertitik tolak pada pendapat Santrock dan makna dari ayat suci Al-Quran maka sangat penting dikembangkan *self-esteem* karena di sekolah siswa lebih banyak mengadakan interaksi dengan teman maupun dengan guru, sikap pendidik di sekolah tidak hanya sekedar sebagai penyampai pesan dan menuntaskan materi belaka tetapi bagaimana kita mengembangkan ide, kreatifitas, yang ada pada masing-masing peserta didik, baik itu kita sebagai guru mata pelajaran, guru kelas, maupun guru BK (konselor sekolah).

Sebagai tindak lanjut permasalahan di atas, dalam upaya meningkatkan *self-esteem* siswa, guru khususnya guru BK dapat melakukan berbagai strategi pendekatan baik secara individual maupun kelompok. Dalam hal ini, layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu alternatif upaya pengentasan masalah. Secara spesifik layanan bimbingan kelompok memiliki beberapa kelebihan, yaitu merupakan layanan bimbingan yang efektif dari segi penggunaan waktu dan jumlah sasaran layanan, sehingga layanan bimbingan kelompok merupakan layanan primadona bagi pengguna layanan bimbingan konseling (Prayitno, 1995:28).

Dalam perkembangannya, berdasarkan hasil observasi bahwa strategi pelayanan bimbingan dan konseling seperti bimbingan kelompok di sekolah masih kurang dirasakan dan kurang menarik serta terpaksa pada pola penyelenggaraan bimbingan kelompok secara instruksional dan konvensional yang merupakan bentuk penyelenggaraan bimbingan kelompok yang diaplikasikan berdasarkan ketetapan dan ketentuan penyelenggaraan yang telah ditetapkan tanpa adanya pengembangan-pengembangan yang lebih menarik dan kreatif atau inovatif untuk menunjang berkembangnya dinamika kelompok.

Penyelenggaraan bimbingan kelompok yang sesungguhnya terletak pada kualitas interpersonal anggota kelompok, dan pemimpin kelompok (komandan kelompok) atau yang lebih atau dikenal dengan pemimpin kelompok dengan anggota kelompok yang tergambar melalui dinamika kelompok (Prayitno, 1995: 27). Strategi dinamika kelompok yang biasa dikenal dengan strategi subtansif yang saat ini telah banyak mengalami inovasi baik dari segi teoritis maupun dari segi praktik pelaksanaannya.

Tujuan dari penyelenggaraan bimbingan kelompok adalah membantu seseorang atau sejumlah orang yang tidak siap untuk terbuka secara perorangan/individu menemui konselor, memfasilitasi individu atau sekelompok individu agar lebih berani berbicara dan terbuka saat bersama-sama dalam kelompok dan mampu

menumbuhkan keakraban, membangun suasana saling percaya, saling membantu, dan empati diantara sesama anggota kelompok dan pemimpin kelompok serta mampu menemukan alternatif pemecahan masalah yang bervariasi berdasarkan pemikiran anggota kelompok (Elida Prayitno, 2007 :8).

Perkembangannya saat ini, kecenderungan penyelenggaraan bimbingan kelompok secara konvensional sangat sedikit tercapai tujuannya dari penyelenggaraan bimbingan kelompok itu sendiri hal ini lebih disebabkan karena tata cara penyelenggaraan yang terlalu monoton dengan kata lain tidak variatif yang tidak menstimulus berkembangnya dinamika kelompok yang diinginkan, bahkan esktrimnya adalah setelah pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok maka seolah-olah kegiatan bimbingan kelompok tersebut habis pula.

Selanjutnya kegiatan bimbingan kelompok yang dilakukan sesuai dengan instruksional panduan yang ada selama ini, hasil yang diperoleh dari kegiatan tersebut kurang dirasakan oleh siswa, hal ini dievaluasi melalui minat siswa setelah pelaksanaan bimbingan kelompok, di mana siswa tidak mau untuk mengikuti kembali kegiatan bimbingan kelompok. Permasalahan berikutnya yang sering dijumpai dikalangan siswa sebagai akibat kurang terasanya manfaat bimbingan kelompok adalah minat siswa dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok ini menjadi berkurang bahkan menurun hal ini karena dinilai kurang menarik bagi siswa.

Dari kenyataan di atas, jika di komparasikan kedudukan bimbingan kelompok yang merupakan primadona dalam layanan bimbingan konseling justru menjadi tidak menarik, hal ini dikarenakan strategi pelaksanaan tidak disertakan dengan perkembangan teknik yang lebih bervariasi. Untuk mengantisipasi penurunan secara kualitas dan minat dari anggota kelompok bahkan pemimpin kelompok dan sebagai akomodasi kekurangan-kekurangan yang terdapat pada penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok maka para ahli mengembangkan model atau cara yang dapat ditempuh untuk menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling dengan paradigma naturalistik. Teknik bermain peran atau *role play* merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok.

Role playing atau bermain peran adalah salah satu teknik dalam pendekatan kelompok yang dapat diterapkan dalam psikoterapi atau konseling. Satu hal yang membedakan *role playing* dengan pendekatan kelompok yang bersifat intruksional adalah adanya unsur drama. Anggota kelompok tidak hanya berdiskusi ataupun membicarakan masalahnya di

kelompok, tetapi mereka juga menindaki apa yang dipermasalahkan tersebut. Mereka dapat mengungkapkannya dalam suatu drama yang disutradarai oleh pemimpin kelompok (Prawitasari, 2011: 165).

Bermain peran memberi kesempatan orang untuk berubah sesuai dengan apa yang dimilikinya sebelumnya. Dalam drama yang sebetulnya merupakan kehidupannya sendiri, seseorang diminta untuk memerankan peran yang tidak biasa ia mainkan, ia akan mempunyai pengertian baru ketika memerankan peran tersebut (Prawitasari, 2011: 193). Hal ini menggambarkan bawa individu akan menggunakan spontanitasnya dalam peran yang dimainkannya. Kreativitasnya akan membimbingnya mengerti apa yang sedang dihadapinya. Melalui pemanasan ia akan menyadari apa yang dipikirkan dan dirasakan baik secara ragawi maupun sukawi atau baik secara psikis maupun fisik (Prawitasari, 2011: 193).

Bermain peran dikalangan masyarakat luas khususnya masyarakat awam lebih dikenal dengan istilah bermain drama, namun dikalangan praktisi pendidikan ada yang menyebutnya bermain peran dengan *role playing*, ada juga yang menyebutkan bermain peran dengan sosiodrama atau praktisi di dalam psikologi klinis mengistilahkan sebagai psikodrama.

Dari banyaknya pengistilahan bermain peran pada prinsipnya penekanan yang menjadi benang merah dalam mendefinisikan bermain peran adalah unsur-unsur yang terkandung didalamnya yaitu adanya sutradara, pemain dan pementasan. Jika diadaptasi dalam kegiatan konseling maka seorang sutradara adalah pemimpin kelompok, pemain atau pemeran adalah anggota kelompok yang menjadi terminalnya adalah bagaimana memberikan kesembuhan terhadap permasalahan yang terjadi lewat aktualisasi yang diperankan oleh masing-masing anggota kelompok yang sudah diarahkan atau diskenario oleh sutradara dalam hal ini adalah pemimpin kelompok.

Bimbingan kelompok dengan pendekatan teknik *role playing* atau bermain peran meskipun mengadaptasi dari *role playing* yang digunakan dalam sosiodrama, namun pada tataran substansinya dan ciri khas dalam bimbingan kelompok tidak dihilangkan, yakni dinamika kelompok dan partisipatif aktif dari anggota kelompok.

Dalam kegiatan bimbingan kelompok pemimpin kelompok sebagai sutradara tidak mendominasi atau menginstruksional secara penuh tentang peran dan cara bermain, hanya mengarahkan tujuan dari bermain peran itu sendiri. Kemudian pelaksanaannya didiskusikan selanjutnya anggotalah yang merumuskannya sehingga pemimpin kelompok hanya

menfasilitasi dan memediasi terlaksananya bimbingan kelompok tersebut dengan menggunakan teknik bermain peran.

Berkenaan dengan *self-esteem* banyak di temukan beberapa hal yang berkaitan dengan *self-esteem* di lapangan berdasarkan hasil observasi pra-penelitian kepada guru mata pelajaran dan guru BK di SMAN 8 Padang pada bulan Agustus 2011, bahwa masih terdapat siswa yang memiliki *self-esteem* rendah atau dengan kata lain belum memiliki harga diri yang tinggi.

Untuk idealnya untuk mendapatkan data secara statistik apakah *self-esteem* siswa rendah atau tinggi maka selayaknya diberikan instrument yang mengukur tingkatan *self-esteem* siswa, namun karena keterbatasan waktu dan biaya maka peneliti melakukan observasi awal atau pra penelitian ini guna mengidentifikasi secara dini gambaran *self-esteem* siswa di SMAN 8 Kota Padang. Adapun yang menjadi indikator observasi adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Observasi *Self-esteem* di SMAN 8 Kota Padang

| Komponen Self Esteem | Indikator Self-Esteem Rendah (Hasil Observasi) |
|---|---|
| 1. <i>General self-esteem</i> Kaitannya dengan aktivitas tertentu atau keterampilan dan perasaan harga diri dan kepercayaan diri serta persepsi keseluruhan individu dari nilai mereka | <ul style="list-style-type: none"> Masih terdapat siswa yang kurang bisa menghargai kemampuan yang dimilikinya. Kurang bertanggung jawab sebagai pelajar, hal ini ditampilkan dengan tingkah laku siswa yang tidak membuat tugas, kurang memperhatikan tugas dan tanggungjawab sebagai siswa. Masih banyak diantara siswa yang merasa bahwa dirinya rendah dan tidak berharga. |
| 2. <i>Social self-esteem</i> Aspek harga diri yang mengacu pada persepsi individu terhadap kualitas hubungan mereka dengan teman sebaya serta kemampuan untuk terlibat dalam interaksi inter personal individu hidup dalam dunia sosial. | <ul style="list-style-type: none"> Siswa tidak mampu bersosialisasi dengan baik dengan rekan-rekan sekelasnya atau diluar kelasnya Beberapa siswa ada yang menarik diri dari interaksi sosial Banyak siswa bermasalah dengan satu atau sekelompok orang dan beranggapan bahwa orang lain tidak menerima dirinya |
| 3. <i>Personal self-esteem</i> Berkaitan dengan bagaimana orang lain melihat dirinya sendiri. | <ul style="list-style-type: none"> Tidak percaya diri, siswa juga tidak saling menghargai dan cenderung mengeluarkan emosi-emosi negatif yang merugikan dirinya sendiri. Siswa berdandan dan mengikuti |

| | | |
|--|--|--|
| | tingkah laku orang lain kabeh anggapannya orang lain dianggap benar dari pada diri sendiri | sebelumnya berada pada tingkat tinggi sebanyak 0% (0 orang), setelah perlakuan <i>self-esteem</i> nya menjadi 60% (6 orang), yang sebelumnya berada pada tingkat sedang sebanyak 0%, setelah perlakuan <i>self-esteem</i> nya menjadi 30% (3 orang). Sedangkan siswa yang sebelumnya berada pada tingkat rendah sebanyak 60% (6 orang), setelah perlakuan <i>self-esteem</i> nya turun menjadi 0%, dan yang sebelumnya berada pada tingkat sangat rendah 40% (4 orang), setelah perlakuan <i>self-esteem</i> nya turun menjadi 0%. |
|--|--|--|

METODOLOGI

Jenis Penelitian ini adalah Quasi Ekperimen dengan menggunakan “*pretest dan posttest control group design*”.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 8 Kota Padang yang berjumlah 295 orang, Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *non random sampling* dengan metode sampling purposif (*purposive sampling*).

Jenis instrumen yang digunakan untuk mengukur *self-esteem* yaitu inventori *self-esteem* yang diadaptasi oleh Marjohan (CFSEI) terdiri dari :

- 1) *General Self-esteem*: 16 butir yaitu (persepsi menyeluruh individu tentang bagaimana ia menilai dirinya)
- 2) *Sosial Self-esteem*: 8 butir yaitu (persepsi individu tentang dirinya berkenaan dengan kualitas hubungannya dengan orang lain)
- 3) *Personal Self-esteem*: 8 butir yaitu (persepsi individu tentang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat personal)
- 4) *Lie Subtest* : 8 butir yaitu (derajat defensif individu menjelaskan dirinya dalam kaitan dengan norma sosial).

HASIL

1. Deskripsi Data Hasil *Pretest* dan *Posttest Self-esteem* Kelompok Eksperimen.

Tabel : Hasil *Pretest* dan *Posttest Self Esteem* Kelompok Eksperimen

| Interval | Kategori | <i>Pretest</i> | | <i>Posttest</i> | |
|----------|----------|----------------|-------|-----------------|-------|
| | | F | % | F | % |
| ≥ 30 | ST | 0 | 0 | 2 | 20 |
| 27-29 | T | 0 | 0 | 5 | 50 |
| 20-26 | RRT | 0 | 0 | 3 | 30 |
| 14-19 | R | 6 | 60 | 0 | 0 |
| ≤ 13 | SR | 4 | 40 | 0 | 0 |
| Jumlah | | 10 | 100 % | 10 | 100 % |

Perbedaan kondisi *self-esteem* siswa kelompok eksperimen antara sebelum dan sesudah mendapat perlakuan bimbingan kelompok dengan metode *role playing*. Siswa yang pada saat *pretest self-esteem*nya berada pada tingkat **sangat tinggi** sebanyak 0%, setelah perlakuan menjadi 20% (5 orang). Siswa yang

2. Deskripsi Data Hasil *Pretest* dan *Posttest Self-esteem* Kelompok Kontrol

Tabel : Hasil *Pretest* dan *Posttest Self-Esteem* Kelompok Kontrol

| Interval | Kategori | <i>Pretest</i> | | <i>Posttest</i> | |
|----------|----------|----------------|-------|-----------------|-------|
| | | F | % | F | % |
| ≥ 30 | ST | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 27-29 | T | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 20-26 | RRT | 0 | 0 | 6 | 60 |
| 14-19 | R | 4 | 40 | 3 | 30 |
| ≤ 13 | SR | 6 | 60 | 1 | 10 |
| Jumlah | | 10 | 100 % | 10 | 100 % |

Dari tabel diatas dapat dijabarkan bahwa terdapat perbedaan kondisi *self-esteem* siswa kelompok kontrol (tanpa teknik bermain peran) dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest*. Meskipun terjadi peningkatan kondisi *self-esteem* siswa, namun peningkatan yang terjadi tidak sebaik peningkatan yang terjadi pada kelompok eksperimen yang diberi perlakuan bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran. Pada kelompok kontrol, siswa yang sebelumnya berada pada kategori **sedang** sebanyak 0%, pada hasil *posttest self-esteem*nya menjadi 60% (6 orang). Sedangkan siswa yang sebelumnya berada pada tingkat **rendah** sebanyak 40% (4 orang), pada hasil *posttest self-esteem*nya turun menjadi 10% (3 orang), dan yang sebelumnya berada pada tingkat **sangat rendah** 60% (6 orang), pada hasil *posttest self-esteem*nya turun menjadi 10% (1 orang)

3. Kondisi *self-esteem* siswa kelas X SMA Negeri 8 Kota Padang berada pada kategorisasi rendah.

Berdasarkan tujuan dilakukannya *pretest*, yaitu untuk mengetahui gambaran awal kondisi *self-esteem* siswa sebelum diberikan perlakuan. Adapun hasil *pretest* yang diperoleh pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak jauh berbeda. Hasil *pretest* tersebut dianalisis menggunakan pengolahan data SPSS versi 16.0.

Berdasarkan hasil *pre-test* tersebut dapat dideskripsikan bahwa kondisi *self-esteem* siswa SMA Negeri 8 Kota Padang khususnya kelas Ekperimen dan Kontrol tergolong pada kategori rendah.

PEMBAHASAN

PENINGKATAN SELF ESTEEM dengan TEKNIK *ROLE PLAYING*.

Meyakini bahwa *self-esteem* menjadi bagian penting dari keberadaan sosok individu termasuk siswa di sekolah, maka hendaknya perlu dilakukan upaya untuk membantu siswa meningkatkan *self-esteem* mereka. Layanan bimbingan kelompok dengan penerapan teknik *role playing* bisa menjadi alternatif upaya yang bisa dilakukan, karena bimbingan konseling dengan penerapan teknik *role playing* terbukti dapat meningkatkan *self-esteem* siswa. Hal ini dapat dilihat pada tabel 22 dan 23, dimana hasil *pretest* menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan pada hasil *self-esteem* siswa kelompok eksperimen dan siswa kelompok kontrol yang sebagian besar siswa memiliki *self-esteem* dengan kategori rendah.

Setelah layanan bimbingan kelompok dengan penerapan teknik *role playing* diberikan pada kelompok eksperimen, tingkat *self-esteem* siswa meningkat. Hal ini dapat dilihat juga pada tabel 22 dan 23 dimana siswa yang semula memiliki *self-esteem* rendah (60%) dan sangat rendah (40%) *self-esteem*nya meningkat menjadi sangat tinggi (20%), tinggi (50%), dan sedang (30%). Sedangkan pada kelompok kontrol yang tidak diberi bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*, meskipun mengalami peningkatan *self-esteem*, namun peningkatan yang terjadi tidak sebaik peningkatan yang terjadi pada kelompok eksperimen.

Adanya peningkatan pada kelompok kontrol disebabkan adanya kesamaan prinsip-prinsip atau prosedur pelaksanaan penerapan *role playing* dengan layanan bimbingan kelompok.

Hal diatas serupa halnya dengan hasil penelitian Lori Jevis, Kathryin Odele, Mike Troiano dalam Darmawani (167, 2010) menunjukkan bahwa dengan metode bermain

peran bagi guru dan siswa meningkatkan minat siswa terhadap topik yang akan dibahas, meningkatkan minat siswa dalam mengintegrasikan pengalaman belajar dengan pemahaman isi materi dalam hal ini siswa berkenaan dengan *self-esteem*nya.

Role playing atau bermain peran mendorong gagasan pernyataan perwujudan diri, membangun keyakinan memungkinkan meningkatkan semangat mengemukakan gagasan pernyataan kesanggupan untuk belajar dalam wujud dan membantu memberdayakan pengembangan perilaku-perilaku lebih positif anak muda dalam "berhadapan dengan resiko" (Biji, 1998, Howard, 2004).

Sedangkan Boal (dalam Blatner, 2006) menemukan bukti bahwa *role playing* atau bermain peran dapat meningkatkan aktivitas diri untuk suatu kesanggupan belajar dan perilaku positif, dari 24 orang siswa kelas 8 (13 orang laki-laki dan 11 orang perempuan) yang terkenal kelompok siswa mempunyai perilaku beresiko di sekolah.

Mereka mengikuti *role playing* atau bermain peran satu sesi setiap minggu selama 45 menit. Pada awalnya, peserta-peserta memperlihatkan perilaku bermasalah seperti kurang motivasi, permasalahan sosial ganda, dan menunjukkan ketiadaan rasa hormat terhadap staf pengajar dan orang yang harus menjadi panutan. Data penelitian dikumpulkan dari catatan peserta dan anggota pemeriksa berisi daftar pertanyaan, daftar tilikan pada jurnal-jurnal. Di dalam mengukur perbedaan-perbedaan jenis kelamin diamati aktivitas dan keikutsertaan selama dalam diskusi.

Kesimpulan dari studi ini kebanyakan siswa perempuan yang dilibatkan pada dasarnya konsisten, aktif di dalam diskusi-diskusi dari permulaan drama, sedangkan peserta-peserta laki-laki kebanyakan non-aktif tetapi komitmen mereka meningkat bahkan diasumsikan mereka memimpin peran-peran meski mengubah pernyataan dalam diri dan kesanggupan untuk mulai belajar secara rutinitas sesuai jadwal. Studi dengan menggunakan metode *role playing* atau bermain peran yang ditemukan, ketika diterapkan di dalam kelas, bisa untuk mendorong perilaku positif di dalam aktifitas pekerjaan pengembangan potensi para siswa.

Intisari dari deskripsi singkat di atas adalah bahwa *Role Playing* efektif dalam meningkatkan *self-esteem* siswa, dengan memerankan situasi yang terjadi, individu atau peserta akan menumbuhkan keinginan untuk mengubah pernyataan-pernyataan negative dalam dirinya menjadi pernyataan positif, lebih mampu menghargai dirinya dan orang lain sehingga dapat berperilaku positif didalam aktifitasnya

sehari-hari baik di sekolah, rumah, maupun dilingkungan bermain.

PENINGKATAN SELF ESTEEM MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK TANPA ROLE PLAYING

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan Schmitt & Allik (2005:639) terhadap 53 negara menyimpulkan bahwa penyebab rendahnya self-esteem adalah budaya kolektivisme dan orang yang individualisme. Mereka juga menyebutkan bahwa permasalahan yang paling dominan adalah menyangkut dengan individualisme dan kolektivisme.

Kolektivisme adalah orientasi budaya sekelompok orang yang percaya dengan nilai-nilai yang mencerminkan saling ketergantungan, hidup dalam damai dan harmoni dengan orang lain, partisipasi dalam kegiatan sosial, dan ketaatan kepada otoritas (Mutiu, Ibrahim and Wan Rahman 2:120). Menurut Triandis, Bontempo, Villareal, Asai, Lucca (1988:328) kolektivisme dikaitkan dengan penekanan pada harmoni (setidaknya dalam group, yang merupakan tempat yang paling sering untuk melakukan interaksi sosial), yang mengurangi tingkat stres kehidupan sehari-hari. Sedangkan individualisme adalah kelompok yang menegakkan konsep orientasi yang memerlukan kemandirian, otonomi, harga diri, dan melihat diri mereka sebagai yang terpisah dan memiliki atribut pribadi (Mutiu, Ibrahim and Rahman 2:120).

Budaya kolektivisme cenderung memiliki tingkat self-esteem yang rendah dan orang dengan budaya individualisme cenderung memiliki self-esteem yang tinggi (Schmitt & Allik, 2005:637). Orang Indonesia yang berbudaya Kolektivisme memiliki self-esteem yang rendah. (Linda and Henriksson, 2010:9)

KESIMPULAN

Berdasarkan pengaruh *Role Playing* terhadap ketiga komponen yang ada dalam *Self esteem (General Self Esteem, Pesonal Self Esteem, dan Social Self Esteem)* membuktikan bahwa bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik bermain peran bermanfaat sekali dalam upaya meningkatkan *self-esteem* siswa. Layanan bimbingan kelompok yang telah teruji efektif dan dikolabrisasikan dengan teknik *Role Playing* yang pada penelitian ini bertujuan untuk mengajak anak-anak mampu mengaktualisasikan dan mengimplementasikan secara keseluruhan apa yang dirasakan dan apa

yang diamati dengan demikian anak-anak atau anggota kelompok akan merasakan langsung dampak dari apa yang telah mereka lakukan.

SARAN

Berdasarkan hasil-hasil peneliti an, pembahasan, dan kesimpulan yang telah dikemukakan, ada beberapa saran yang dapat diajukan sebagai tindak lanjut penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Guru Pembimbing

Meningkatkan keilmuan dalam bidang BK khususnya dalam bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran, sehingga tidak hanya diterapkan pada layanan bimbingan kelompok tapi juga pada layanan –layanan bimbingan lainnya.

2. Bagi Peserta Didik

Berpartisipasi dan ber peran aktif dalam upaya-upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk membantu mengembangkan potensinya demi kebaikan masa depannya. Artinya peserta didik dapat mengikuti program-pogram yang ditawarkan oleh pihak sekolah demi peningkatan dan penyelesaian masalah.

3. Bagi Peneliti lainnya

Perlu dilakukan penelitian yang serupa dengan mempelajari kelemahan-kelemahan dalam pe nelitian ini, ataupun dengan mengembangkan penelitian ini dengan dilatarbelakangi oleh konteks yang berbeda agar dapat membandingkan temuan dari hasil penelitian ini.

4. Guru Bidang Studi

Membangun kerjasama antara guru pembimbing dengan guru bidang studi sangatlah penting, hal ini merupakan upaya pencegahan kesulitan belajar anak terhadap bidang studi tertentu, terutama yang berkaitan per masalah self-esteem siswa yang dapat mengganggu aktifitas sekolah peserta didik.

5. Kepala Sekolah

Sebagai pengambil kebijak an, kepala sekolah hendaknya memberikan kesempatan pada guru bimbingan dan konseling dalam masuk ke lokal agar dapat

bertatap muka, sehingga guru pembimbing dapat mengdiagnosa secara cepat permasalahan yang berkenaan dengan *self-esteem* siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- A.Muri Yusuf. 2005. *Metodelogi Penelitian - Dasar-dasar Penyelidikan Ilmiah*. Padang : UNP Press
- M. Heru Basuki & Yuriska Afrinanda. 2009. *Self-Esteem In Women Alcoholic Abus Work As A Waitress At The Bar*. Undergraduate Program, Faculty of Psychology. Gunadarma University
- Adam, Jim. 2004. *Programing Role Playing with Direct, 2nd edition*. Boston : Primer Press.
- Bonner, H. 1959. *Group Dynamic :Principles and Applications*. New York : The Ronald Press Company.
- Coopersmith,S.1981. *The Antecedents of self esteem*, Palo Alto, CA : Consulting Psychologist Press.
- Carol Challenger. 2005. *The Relationship Between Self-Esteem And Demographic Characteristics Of Black Women On Welfare*. College Of Education. The Florida State University.
- Cartwright, Dorwin. 1960. *Group Dynamics Research and Theory*.second edition. New York : Harper&Row Publsiher.
- Clemes, H. Bean. R, Clark, dan aminah. 1995. *Bagaimana Meningkatkan Harga Diri Remaja*. Jakarta Barat. Binarupa Aksara
- Cartwright, Dorwin, and Zander, Alvin (eds). 1960. *Group Dynamics:Research and Theory*. New York :Harper and Row, Publisher.
- Dariuszky, G. 2004. *Membangun Harga Diri*. Bandung : CV. Pionir Jaya
- Darsono Wisadirana. 2005. *Metode Penelitian dan Pedoman Penulisan Skripsi untuk Ilmu sosial*. Malang : UMM Press.
- Dinkmeyer, Don C dan James J.Muro. 1971. *Group Counseling Theory and Practice*. F.e Peacock Publisher,Inc.
- Elida, Prayitno. 2007. *Konseling Kelompok* :saturan dari Buku Group Counseling
- Strategis and Skill Jacob. Bahan Ajar bimbingan kelompok:UNP Padang.
- Fred N. Kerlinger, 2000. *Asas-asas Penelitian Behavioral*,terjem., Drs Landung R. Simatupang. Yogyakarta :Gadjah Mada University Press.
- Guindon, Marry, H. 2010. *Self – Esteem Across the Life Spain*.issue and intervention. New York : Taylor&Francis Group.
- Gazda. M, George. 1978. *Group Counseling A Developmental Approach :Third Edition*. Boston:Allyn And Bacon,Inc.
- Johana E. Prawitasari. 2011. *Psikologi Klinis. Pengantar terapan Mikro dan Makro*. Jakarta : Erlangga.
- Jacob.E.D.E, Riley L. Harvil and Christine J. Schimel.2009. *Group Counseling Stratgies and Skil*, seventh edition. USA : Brooks Cole.
- Jade Law. 2002. *Antromorphich Fantasy Role Playing*. United Kingdom : Madison Road.
- Joyce, Bruce dan Marsha Wils.1988. *Model of Teaching, Fourth Edition*.Florida : Allyn and Bacon
- Joyce, Bruce dan Marsha Wils.1980. *Model of Teaching, Second Edition*. New Jersey : Prentice-Hell.
- John J. Shaughnessy, dkk., 2007. *Metodologi Penelitian Psikologi* edisi ketujuh,terjem., Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto (Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kemp, C. Gratton. 1974. *Kem Perspectives On The Group Process*. Bostun : Houghton Mifflin Company
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-undang No.20 Tahun 2003 "Sistem Pendidikan Nasional"*. Jakarta.
- Murk. J, Cristhoper, 2006. *Self-Esteem, Research, Theory and Practice*. New York : Springer Publishing Company.
- Manford,A. Sonstegard. 2004. *Adlerian Group Counseling and Theraphy step by step*. New York : Taylor&Francis Group.
- Marjohan. 1997. *"An Investigation of Factors That Influence Decision Making and Their Relationship to Self Esteem an*

- Locus Of Control Among Minangkabau Students*". University of Tasmania: *Desertasi* tidak diterbitkan. PPS UNP. Pasca Sarjana .2004.
- Nana, Sudjana. 2008. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Nathaniel Branden. 2005. *Kekuatan Harga Diri (The Power of Self Esteem)*: Interaksa
- Pasca Sarjana .2011. *Buku Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi*. Padang: Program Pasca Sarjana UNP.
- Prayitno. 1995. "Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)" Jakarta: Ghalia Indonesia.
- dan Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*. Cetakan ke dua. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2008. *Dasar dan Teori Praksis Pendidikan*. Padang : UNP Press
- Rusli, Lutan. 2003. *Self Esteem: Landasan Kepribadian*. Jakarta : Bagian proyek peningkatan Mutu Organisasi dan Tenaga Keolahragaan Dirjen Olahraga Depdiknas.
- Rusnawati Ellis, 2012. "Program Bimbingan Melalui Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Self-Efficacy Karir" . Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia
- Samuel. T. Glading. 2012. *Konseling Profesi yang Menyeluruh*. Edisi keenam. Jakarta : PT INDKES.
- Syamsu Yusuf L.N. (2009) *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung. Rizqi.
- Sidney Siegel. 1990. *Statistik Nonparametrik untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suhartiwi. 2009. Efektifitas *Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Self Esteem dan Motivasi Berprestasi dalam Belajar*. Tesis Gelar Megister Pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang. Tesis tidak diterbitkan
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif,kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sudjana. 2002. *Metoda Statistika* edisi ke-6. Bandung : Transito
- Sobri, Sutikno. 2009. *Belajar dan Pembelajaran, "Upaya kreatif dalam mewujudkan pembelajaran yang berhasil"*. Bandung : Prospect.
- Warters, Jane. 1960. *Group Guidance Principles and Practices*. New York : McGraw-Hill Book Company, Inc.
- Widiyarini. 2004. "Hidup Harus Bertujuan" dimuat pada Tabloid Senior edisi 26, Jumat, 16 Juli 2004.
- (<http://www.kompas.com/kesehatan1news/senior/psiko/0407/16/psiko.htm>)
- Welss, Edward and Gerald Marwell. *Self-Esteem, its Conceptualization and Measurement*. London: Sage Publications.